



IPM

<https://semarangkab.bps.go.id>

**RINGKASAN EKSEKUTIF
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA
KABUPATEN SEMARANG 2019**

Ringkasan Eksekutif Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Semarang 2019

ISSN/ISBN : -

No. Publikasi : 33220.2018

Katalog : 4102002.3322

Ukuran Buku : 14,8 x 21 cm

Jumlah Halaman : ii + 24 halaman/pages

Naskah :

BPS Kabupaten Semarang

Penyunting :

BPS Kabupaten Semarang

Desain Kover oleh :

BPS Kabupaten Semarang

Penerbit :

BPS Kabupaten Semarang

Pencetak :

Badan Pusat Statistik

Sumber Ilustrasi : -

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

RINGKASAN EKSEKUTIF
INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA
KABUPATEN SEMARANG 2019

Hakikat pembangunan Indonesia adalah pembangunan manusia. Manusia adalah kekayaan bangsa yang sesungguhnya. Manusia atau lebih sering disebut sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) adalah sumber kekayaan bangsa yang sesungguhnya. Pembangunan manusia menempatkan manusia sebagai tujuan akhir dari pembangunan, bukan hanya sebagai alat dari pembangunan.

Tujuan utama dari pembangunan adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi rakyat untuk menikmati umur panjang dan sehat; pengetahuan dan kehidupan yang layak. Hal ini tampaknya merupakan suatu kenyataan yang sederhana, namun seringkali terlupakan oleh kesibukan jangka pendek yang berorientasi pada hal-hal yang bersifat materi.

Penyertaan konsep pembangunan manusia dalam kebijakan-kebijakan pembangunan sama sekali tidak berarti meninggalkan berbagai strategi pembangunan terdahulu,

antara lain mempercepat pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, dan mencegah perusakan lingkungan. Dari sudut pandang pembangunan manusia, *United Nation Development Programme* (UNDP) mendefinisikan sebagai memperluas pilihan-pilihan bagi manusia. Konsep pembangunan manusia muncul untuk memperbaiki kelemahan konsep pertumbuhan ekonomi karena selain memperhitungkan aspek pendapatan juga memperhitungkan aspek kesehatan dan pendidikan.

Agar konsep pembangunan manusia dapat diterjemahkan ke dalam perumusan kebijakan, pembangunan manusia harus dapat diukur dan dipantau dengan mudah. *United Nation Development Programme* (UNDP) secara global telah mengembangkan dan menyempurnakan pengukuran statistik dari pembangunan manusia, yaitu berupa Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Apa yang dimaksud Indeks Pembangunan Manusia (IPM)?

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indeks komposit yang dikembangkan UNDP (*United Nation*

Development Program) untuk mengukur pencapaian upaya pembangunan manusia dari berbagai perspektif yang menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran untuk melihat dampak kinerja pembangunan wilayah yang mempunyai dimensi sangat luas karena memperlihatkan kualitas penduduk dalam suatu wilayah, intelektualitas dan standart hidup layak. IPM diperkenalkan oleh UNDP pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan *Human Development Report* (HDR). IPM dibentuk oleh 3 (tiga) dimensi dasar yaitu :

1. Umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*)
2. Pengetahuan (*knowledge*)
3. Standar hidup layak (*decent standard of living*)

Untuk mengukur pemenuhan tiga dimensi tersebut diatas, *United Nation Development Program* (UNDP) telah menyusun IPM berdasarkan 3 (tiga) indikator

Tiga indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) :

1. Angka Harapan Hidup Saat Lahir (*life expectancy at age/ eo*)
2. Indikator pendidikan, terdiri dari :
 - a. Angka Harapan Lama Sekolah (*expected years of schooling / EYS*)
 - b. Rata-rata lama sekolah (*means year of schooling / MYS*).
3. Pengeluaran per kapita
Pengeluaran per kapita yang disesuaikan ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli (*Purchasing Power Parity/PPP*).

Apa manfaat dari IPM?

Secara umum IPM adalah variabel yang berubahannya berlangsung lambat dan akan meningkat atau menurun sebagai respon terhadap perubahan berbagai kondisi fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan.

Indeks Pembangunan Manusia dapat digunakan untuk mengukur dampak akhir dari program pembangunan yang telah diimplementasikan pada keseluruhan penduduk,

sedangkan program pembangunan biasanya diimplementasikan pada kelompok sasaran tertentu. Pada dasarnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah suatu indeks komposit yang diharapkan mampu mencerminkan kinerja pembangunan manusia sehingga dapat dibandingkan antar wilayah atau bahkan antar waktu.

Manfaat IPM antara lain :

1. IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk).
2. IPM dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/negara.
3. Bagi Indonesia, IPM merupakan data strategis karena selain sebagai ukuran kinerja Pemerintah, IPM juga digunakan sebagai salah satu alokator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU).

Bagaimana cara menghitung IPM?

Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat, pengetahuan, dan

kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan digunakan angka harapan hidup waktu lahir.

Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok makanan dan bukan makanan, yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak.

IPM dihitung dengan menggunakan rata-rata geometrik dapat diartikan bahwa capaian satu dimensi tidak dapat ditutupi oleh capaian di dimensi lain. Artinya, untuk mewujudkan pembangunan manusia yang baik, dimensi kesehatan, dimensi pendidikan serta dimensi pengeluaran harus memperoleh perhatian yang sama besar karena sama pentingnya.

Gambar 1. Gambaran Umum Penghitungan IPM



Apa saja variabel dari Indeks Pembangunan Manusia?

Angka indeks pembangunan manusia dihitung menggunakan empat komponen, diantaranya adalah:

1. Angka Harapan Hidup - *Life Expectancy* (e_0)

Angka Angka Harapan Hidup (AHH) saat Lahir didefinisikan sebagai rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir.

2. Rata-rata Lama Sekolah - *Mean Years of Schooling* (MYS)

Rata-rata Lama Sekolah (RLS) didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Cakupan penduduk yang dihitung RLS adalah penduduk berusia 25 tahun ke atas. RLS dihitung untuk usia 25 tahun ke atas dengan asumsi pada umur 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir. Penghitungan RLS pada usia 25 tahun ke atas juga mengikuti standard internasional yang digunakan oleh UNDP.

3. Harapan Lama Sekolah - *Expected Years of Schooling* (EYS)

Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya sekolah (dalam tahun) yang

diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. HLS dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang. HLS dihitung pada usia 7 tahun ke atas karena mengikuti kebijakan pemerintah yaitu program wajib belajar.

4. Pengeluaran per Kapita Disesuaikan - *Purchasing Power Parity* (PPP)

Pengeluaran per kapita disesuaikan ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli. Rata-rata pengeluaran per kapita setahun diperoleh dari survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang setiap tahun dilaksanakan Badan Pusat Statistik.

Penggolongan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Berdasarkan tingkat keberhasilan pembangunan manusia pada suatu negara (wilayah) maka *Human Development Report* (HDI) mengelompokan tingkat keberhasilan pembangunan negara-negara tersebut dalam tiga golongan, yaitu :

- a. Tingkat pembangunan manusia rendah, adalah negara-negara dengan IPM nya 0 sampai 60.

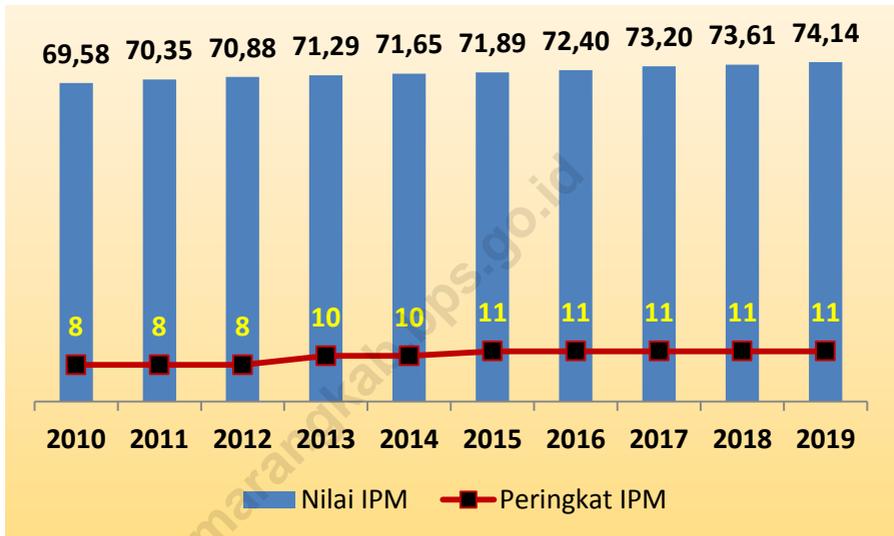
- b. Tingkat pembangunan manusia menengah, adalah negara-negara dengan nilai IPM 60 sampai 70.
- c. Tingkat pembangunan manusia tinggi, adalah negara-negara dengan nilai IPM 70 sampai 80.
- d. Tingkat pembangunan manusia sangat tinggi, adalah negara-negara dengan nilai IPM lebih dari 80.

Pengelompokan IPM

1. $IPM \leq 60$: IPM rendah
2. $60 < IPM \leq 70$: IPM sedang
3. $70 < IPM \leq 80$: IPM tinggi
4. $IPM > 80$: IPM sangat tinggi

Capaian nilai IPM Kabupaten Semarang

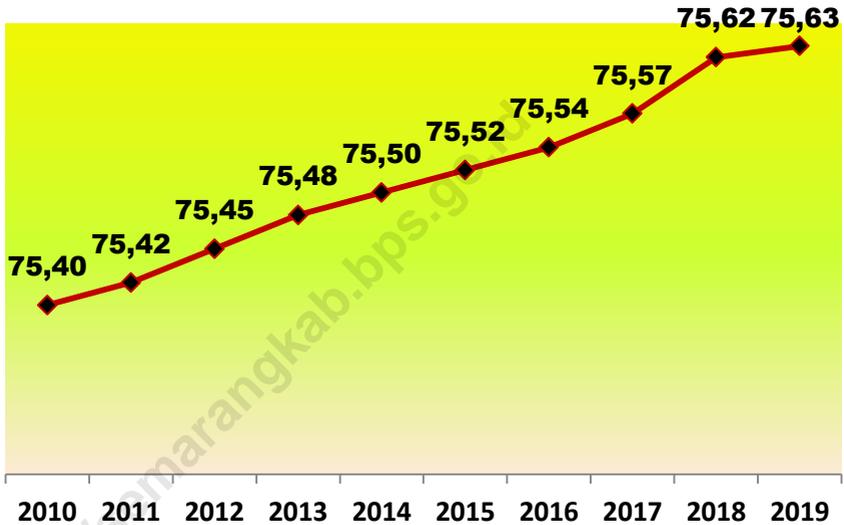
Grafik 1. Nilai Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Semarang Tahun 2010-2019



Pada periode tahun 2010-2019 nilai IPM Kabupaten Semarang terus mengalami kenaikan, tetapi untuk peringkat IPM se-Provinsi Jawa Tengah posisi Kabupaten Semarang mulai tahun 2015 merosot ke peringkat 11. Apabila melihat grafik 1, tahun 2019 nilai IPM Kabupaten Semarang sebesar 74,14 dan berada pada peringkat 11. Berdasarkan pengelompokan dari *Human Development Report* (HDI), maka nilai IPM di Kabupaten Semarang termasuk dalam kategori tingkat pembangunan manusia tinggi.

Angka Harapan Hidup / *Life Expectancy* (e_0)

**Grafik 2. Angka Harapan Hidup
Kabupaten Semarang Tahun 2010-2019**



Secara konsep, angka harapan hidup didefinisikan sebagai rata-rata perkiraan banyaknya tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir. Variabel e_0 diharapkan mencerminkan lama hidup sekaligus hidup sehat suatu masyarakat.

Angka harapan hidup (AHH) dihitung dari hasil sensus dan survei kependudukan yang dilakukan BPS.

Berdasarkan grafik 2, dapat dilihat angka harapan hidup di Kabupaten Semarang tahun 2019 adalah 75,63 tahun. Interpretasi dari angka AHH ini adalah anak di Kabupaten Semarang yang lahir pada tahun 2019 akan mempunyai harapan untuk terus hidup sampai pada usia 75,63 tahun.

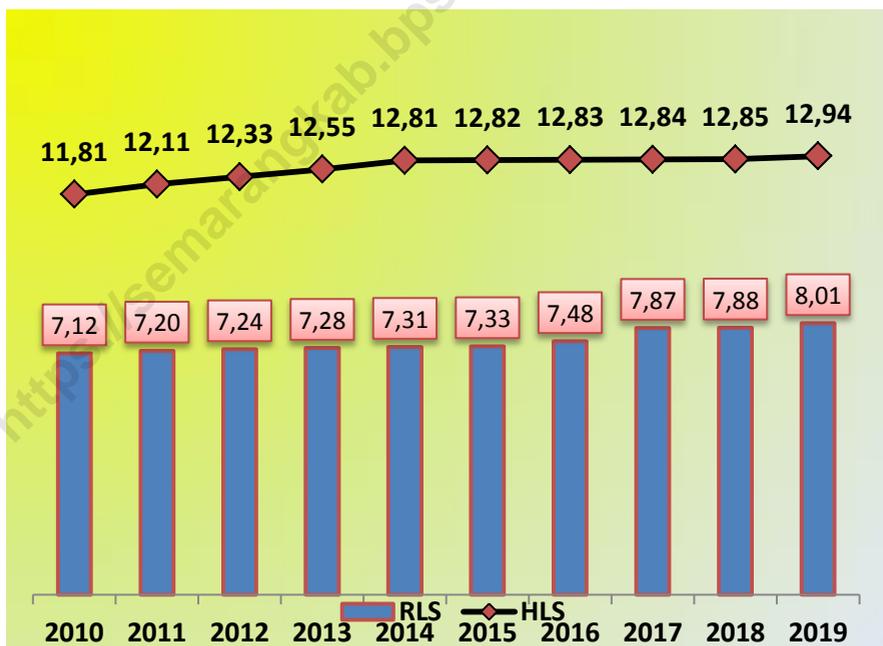
Angka harapan hidup 75, 63 tahun dapat tercapai apabila derajat kesehatan masyarakat Kabupaten Semarang terjamin. Target pembangunan kesehatan lebih ditekankan pada masyarakat berpenghasilan rendah dan masyarakat tertinggal. Peran serta masyarakat terus ditingkatkan melalui pengelolaan kesehatan terpadu termasuk pada dunia usaha untuk lebih memperhatikan kesehatan buruh/karyawan dan keluarganya, untuk dapat menikmati hasil kerja yang maksimal. Begitu juga kualitas dan kuantitas penyediaan berbagai sarana dan prasarana kesehatan, tenaga kesehatan dan ketersediaan obat yang terjangkau, demikian juga penyebaran sarana dan prasarana kesehatan perlu mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah.

Hal penting yang tidak boleh terlupakan adalah perhatian terhadap ibu hamil, kesehatan bayi, imunisasi dan gizi balita yang memadai, sehingga tujuan pembangunan di

bidang kesehatan tercapai yaitu supaya semua lapisan masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata yang pada akhirnya dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Variabel Pendidikan

Grafik 3. Rata-rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah Kabupaten Semarang Tahun 2010-2019



Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia (SDM) sangat bergantung pada kualitas pendidikan. Pentingnya pendidikan tercermin dalam UUD 1945, dimana dinyatakan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Variabel Pendidikan diukur dengan dua indikator yaitu Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Kedua indikator pendidikan ini mencerminkan tingkat pengetahuan dan ketrampilan penduduk suatu wilayah. Makin banyak masyarakat yang berpendidikan diharapkan akan meningkatkan kualitas masyarakat dalam penguasaan pengetahuan maupun ketrampilan yang dimiliki. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan oleh penduduk suatu daerah dapat mencerminkan semakin tinggi pula taraf intelektualitas suatu wilayah.

Rata-rata Lama Sekolah (RLS) / *Mean Years of Schooling* (MYS)

Rata-rata Lama Sekolah (RLS) didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Diasumsikan bahwa dalam kondisi normal rata-rata lama sekolah suatu wilayah tidak akan mengalami penurunan.

Dari grafik 3 dapat dilihat rata-rata lama sekolah pada tahun 2019 di Kabupaten Semarang sebesar 8,01 tahun, artinya rata-rata lama sekolah yang telah diselesaikan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas di Kabupaten Semarang yaitu selama 8,01 tahun atau setara dengan kelas 8 (kelas 2 SMP). Angka tersebut lebih tinggi 0,13 apabila dibandingkan dengan angka rata-rata lama sekolah tahun 2018 yaitu 7,88 tahun (setara kelas 1 SMP).

Masalah pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja. Semua pihak harus mempunyai rasa tanggung jawab lebih terhadap dunia pendidikan, karena kesejahteraan hidup seseorang biasanya berbanding lurus pada tingkat pendidikan orang tersebut.

Harapan Lama Sekolah (HLS) / *Expected Years of Schooling (EYS)*

Indikator lain, dalam penghitungan variabel pendidikan adalah angka harapan lama sekolah/HLS. Angka harapan lama sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan dapat ditempuh oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Harapan lama sekolah merupakan salah satu output yang dapat digunakan untuk memotret pemerataan pembangunan dalam bidang pendidikan.

Apabila kita lihat grafik 3, harapan lama sekolah di Kabupaten Semarang tahun 2019 sebesar 12,94 lebih tinggi dari than 2018 yang sebesar 12,85. Pada tahun 2019 di Kabupaten Semarang lamanya sekolah yang diharapkan akan dirasakan oleh anak-anak adalah sampai dengan 12,94 tahun atau setara dengan kelas 3 SMA.

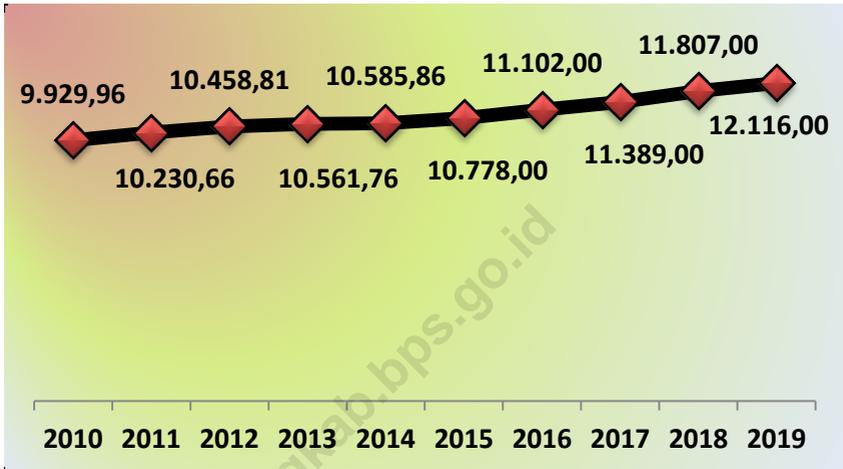
Gambaran umum tingkat intelektual penduduk suatu wilayah salah satunya dapat ditunjukkan oleh tingkat pendidikan dari penduduknya. Semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk pada umumnya wilayah tersebut akan menjadi lebih maju bila dibandingkan dengan wilayah lain yang mempunyai tingkat pendidikan lebih rendah. Karena

dengan pendidikan yang tinggi kemampuan seseorang untuk berfikir dan berkontribusi terhadap wilayahnya akan semakin berkualitas pula.

Pengeluaran per Kapita Disesuaikan - *Purchasing Power Parity (PPP)*

Pengeluaran perkapita disesuaikan biasa diasumsikan sebagai daya beli. Daya beli adalah kemampuan masyarakat dalam membelanjakan uangnya dalam bentuk barang maupun jasa. Daya beli masyarakat menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk sebagai dampak semakin membaiknya tingkat ekonomi suatu wilayah. Kemampuan daya beli antar daerah berbeda-beda, semakin rendah nilai daya beli suatu masyarakat berkaitan erat dengan kondisi perekonomian pada saat itu yang sedang memburuk yang berarti semakin rendah kemampuan masyarakat membeli suatu barang atau jasa.

**Grafik 4. Pengeluaran per Kapita Disesuaikan
Kabupaten Semarang (ribu rupiah) Tahun 2010-2019**



Tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga selain dapat diukur melalui besarnya pendapatan per kapita juga bisa didekati dari besarnya konsumsi atau pengeluaran yang dikeluarkan oleh rumah tangga yang bersangkutan. Semakin besar konsumsi/pengeluaran rumahtangga, utamanya porsi pengeluaran untuk bukan makanan, maka tingkat kesejahteraan rumah tangga yang bersangkutan diindikasikan semakin baik.

Dilihat dari grafik 4, pengeluaran perkapita Kabupaten Semarang tahun 2019 sebesar Rp. 12.116.000

per orang per tahun. Apabila dibandingkan dengan tahun 2018 besarnya pengeluaran perkapita lebih tinggi Rp.309.000/orang/tahun. Kenaikan pengeluaran perkapita mengindikasikan bahwa secara absolut tingkat daya beli masyarakat Kabupaten Semarang juga bertambah.

Nilai IPM dan peringkat IPM bukan hal mutlak untuk menilai bahwa pembangunan manusia di daerah tersebut sudah berhasil, akan tetapi yang lebih penting adalah out put dari program pembangunan itu sendiri. Sehingga sasaran dan tujuan dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) bisa tercapai sesuai dengan target yang telah dicanangkan. Selain itu yang tidak kalah penting adalah aspek-aspek pembangunan manusia sehingga menghasilkan SDM-SDM yang berkualitas dan mumpuni.

Kenaikan nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dari tahun ke tahun, harus disikapi dengan cermat dan bijaksana. Karena indeks ini menggambarkan kualitas hidup manusia ditinjau dari tiga aspek yang paling mendasar yaitu kesehatan, pendidikan dan pengeluaran masyarakat. Perlu adanya tindakan lebih lanjut dari pengambil keputusan terutama di bidang perekonomian dengan tanpa

mengesampingkan bidang kesehatan, pendidikan dan bidang-bidang lainnya.

Apabila dilihat nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) se-Provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2019 nilai IPM tertinggi dicapai oleh Kota Semarang dengan IPM 83,19 diikuti oleh Kota Salatiga dengan nilai IPM 83,12 dan Kota Surakarta dengan nilai IPM 81,86. Sedangkan nilai IPM terendah adalah Kabupaten Brebes dengan nilai IPM 66,12 diikuti Kabupaten Pemalang dengan nilai IPM 66,32 dan Kabupaten Banjarnegara dengan nilai IPM 67,34.

Jika melihat tabel 1, nilai IPM terendah masih didominasi oleh daerah kabupaten, sedangkan nilai IPM tertinggi didapatkan oleh daerah-daerah kota. Hal ini selayaknya menjadi perhatian khusus dari pemerintah daerah setempat, bahwa daerah-daerah dengan kategori pembangunan manusia menengah agar segera mengejar ketertinggalan menuju daerah kategori pembangunan manusia tinggi, supaya hasil dari pembangunan dapat dinikmati oleh penduduk daerah tersebut.

**Tabel 1. Nilai IPM Menurut Kabupaten/Kota
Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2019**

Kabupaten/Kota	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)				
	2015	2016	2017	2018	2019
Cilacap	67.77	68.60	68.90	69.56	69.98
Banyumas	69.89	70.49	70.75	71.30	71.96
Purbalingga	67.03	67.48	67.72	68.41	68.99
Banjarnegara	64.73	65.52	65.86	66.54	67.34
Kebumen	66.87	67.41	68.29	68.80	69.60
Purworejo	70.37	70.66	71.31	71.87	72.50
Wonosobo	65.70	66.19	66.89	67.81	68.27
Magelang	67.13	67.85	68.39	69.11	69.87
Boyolali	71.74	72.18	72.64	73.22	73.80
Klaten	73.81	73.97	74.25	74.79	75.29
Sukoharjo	74.53	75.06	75.56	76.07	76.84
Wonogiri	67.76	68.23	68.66	69.37	69.98
Karanganyar	74.26	74.90	75.22	75.54	75.89
Sragen	71.10	71.43	72.40	72.96	73.43
Grobogan	68.05	68.52	68.87	69.32	69.86
Blora	66.22	66.61	67.52	67.95	68.65
Rembang	68.18	68.60	68.95	69.46	70.15
Pati	68.51	69.03	70.12	70.71	71.35
Kudus	72.72	72.94	73.84	74.58	74.94
Jepara	70.02	70.25	70.79	71.38	71.88
Demak	69.75	70.10	70.41	71.26	71.87
Semarang	71.89	72.40	73.20	73.61	74.14
Temanggung	67.07	67.60	68.34	68.83	69.56
Kendal	69.57	70.11	70.62	71.28	71.97

Batang	65.46	66.38	67.35	67.86	68.42
Pekalongan	67.40	67.71	68.40	68.97	69.71
Pemalang	63.70	64.17	65.04	65.67	66.32
Tegal	65.04	65.84	66.44	67.33	68.24
Brebes	63.18	63.98	64.86	65.68	66.12
Magelang	76.39	77.16	77.84	78.31	78.80
Surakarta	80.14	80.76	80.85	81.46	81.86
Salatiga	80.96	81.14	81.68	82.41	83.12
Semarang	80.23	81.19	82.01	82.72	83.19
Pekalongan	72.69	73.32	73.77	74.24	74.77
Tegal	72.96	73.55	73.95	74.44	74.93
JAWA TENGAH	69.49	69.98	70.52	71.12	71.73

<https://semarangkab.go.id>

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Semarang 2019*;
semarangkab.bps.go.id

<https://jateng.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html#subjekViewTab3>

<https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/27>

<https://semarangkab.bps.go.id>

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://semarangkab.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN SEMARANG**

Jl. Garuda No.7 Ungaran Telp./Fax.(024)6921029
<https://semarangkab.bps.go.id> Email : bps3322@bps.go.id